

## **DAMPAK ABRASI TERHADAP LINGKUNGAN DAN SOSIAL BUDAYA DI WILAYAH PESISIR PANTAI PABEAN, GIANYAR**

*Made Ratna Witari<sup>1)</sup>, Agus Wiryadhi Saidi<sup>2)</sup> dan Komang Sariasih<sup>3)</sup>*

Email : [ratna.witari@unr.ac.id](mailto:ratna.witari@unr.ac.id)<sup>1)</sup>, [agus.wiryadhi@unr.ac.id](mailto:agus.wiryadhi@unr.ac.id)<sup>2)</sup>, [sariasihkomang11@gmail.com](mailto:sariasihkomang11@gmail.com)<sup>3)</sup>

*<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai*

### **ABSTRAK**

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam. Namun meningkatnya laju abrasi menjadi ancaman bagi wilayah pesisir saat ini. Abrasi ialah pengikisan daratan akibat aktivitas gelombang, arus maupun pasang surut laut yang dapat menyebabkan berubahnya garis pantai. Salah satu Pantai yang terkena dampak abrasi ialah Pantai Pabean yang berada di Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Gianyar. Pantai Pabean memiliki suasana tenang dan jauh dari hiruk pikuk kota menjadikan pantai ini kian diminati wisatawan. Akan tetapi, berkembangnya kawasan Pantai Pabean tegak lurus dengan kerusakan pesisir akibat abrasi yang semakin parah. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengkaji dampak abrasi terhadap lingkungan dan sosial budaya di wilayah pesisir Pantai Pabean serta upaya yang telah dilakukan untuk menahan laju abrasi pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk dapat menggambarkan kebenaran di masa lalu. Data diuraikan secara deskriptif dengan disertakan data pendukung seperti peta dan gambar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa telah banyak terjadi perubahan lingkungan dan sosial budaya masyarakat di pesisir Pantai Pabean akibat abrasi yang diuraikan menjadi empat bagian, yaitu (1) Hilangnya persil tanah di sepanjang pesisir Pantai Pabean; (2) Pindahnya lokasi pelaksanaan kegiatan upacara agama melasti; (3) Bergesernya mata pencaharian masyarakat; (4) Sampah yang menumpuk di Pesisir Pantai Pabean. Langkah yang sudah dilakukan untuk mengurangi dampak abrasi ialah dengan mitigasi struktural berupa pembangunan talud.

**Kata kunci:** Wilayah Pesisir, Abrasi, Pantai Pabean

### **ABSTRACT**

*The Coastal Area is a transitional area between land and sea ecosystems that have various potential natural resources. However, the increasing rate of abrasion is a threat to coastal areas today. Abrasion is the erosion of land due to wave activity, currents and tides of sea water that can cause shoreline changes. One of the beaches affected by abrasion is Pabean Beach in Ketewel Village, Sukawati, Gianyar. Pabean Beach has a calm atmosphere and far from the bustle of the city, making this beach increasingly attractive to tourists. However, the development of the Pabean Beach area is perpendicular to the beach damage due to increasingly severe abrasion. The purpose of this study is to examine the impact of abrasion on the environment and socio-culture in the coastal area of Pabean Beach and the efforts that have been made to contain the rate of abrasion in 2018. This study uses a qualitative method with a historical approach to describe the truth in the past. The data is described descriptively by including supporting data such as maps and pictures. Data was collected by means of observation, interviews and literature study. The final result of the study shows that there have been many environmental and socio-cultural changes of the people on the coast of Pabean Beach due to abrasion which are divided into four parts, namely: (1) Loss of land parcels along the coast of Pabean Beach; (2) Moving the location of the melasti religious ceremony; (3) Shifting people's livelihoods; (4) Garbage piled up at Pabean Beach. Steps that have been taken to reduce the impact of abrasion are structural mitigation in the form of seawall construction.*

**Keywords:** Coastal Area, Abrasion, Pabean Beach

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019), terdapat 17.054 pulau di Indonesia, dengan garis pantai sepanjang 108.000 km<sup>2</sup>, sehingga Indonesia memiliki keanekaragaman hayati laut serta potensi sumber daya pesisir dan lautan yang besar. Berdasarkan UU No 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, wilayah pesisir ialah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Batas wilayah pesisir menurut Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional ialah daerah yang masih ada pengaruh kegiatan bahari dan sejauh konsentrasi pemukiman nelayan. Wilayah pesisir memiliki berbagai potensi sumber daya alam berupa biota laut, terumbu karang, hutan mangrove, pantai berpasir, maupun bahan tambang dan mineral. Selain itu, wilayah pesisir juga dapat dimanfaatkan sebagai tambak, budidaya, kawasan industri, pelabuhan, maupun sebagai pusat kegiatan pariwisata.

Selain berbagai manfaat tersebut, wilayah pesisir juga mengalami kerusakan yang dapat mengancam kelestarian sumber daya pesisir dan lautan. Kerusakan wilayah pesisir dapat disebabkan oleh pengaruh kegiatan manusia maupun terjadi karena alam sendiri seperti pencemaran, degradasi fisik habitat, over eksploitasi, abrasi pantai, dan lainnya. Abrasi merupakan pengikisan atau pengurangan daratan (pantai) akibat aktivitas gelombang, arus dan pasang surut (Nur, 2004).

Salah satu wilayah pesisir yang terkena dampak abrasi ialah pesisir Pantai Pabean, yang terletak di Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Pantai Pabean ini kian diminati oleh wisatawan karena berada di lokasi yang tenang sehingga tepat digunakan sebagai tempat untuk beristirahat. Terlihat hingga tahun 2018 terdapat beberapa akomodasi wisata yang sudah terbangun maupun yang sedang dibangun di sekitar Pantai Pabean seperti Villa Bayu Gita, Villa Anapuri, Villa Majapahit Beach, Villa Samudra, dan masih banyak lainnya. Perkembangan pembangunan di Pantai Pabean ini berjalan lurus dengan kerusakan pantai yang semakin parah akibat terjadinya abrasi yang kian memakan bibir pantai.

Tingkat abrasi pada sepanjang bibir Pantai Pabean ini mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Data dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gianyar (2011) menjelaskan bahwa Pantai Pabean telah mengalami abrasi sepanjang 740 meter dari panjang pantai 1.308 meter dan keadaan vegetasi di Pantai Pabean sudah mengalami pengikisan. Ketika laut pasang, ombak menerjang semua yang ada di pesisir Pantai Pabean, garis pantai semakin mendekat ke daratan sehingga membuat keresahan dan kekhawatiran pada civitas sekitar Pantai Pabean baik masyarakat lokal maupun pihak pada sektor pariwisata.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa jauh abrasi berpengaruh terhadap lingkungan dan sosial budaya di wilayah pesisir Pantai Pabean di tahun 2018 serta tindakan yang sudah dilakukan untuk menahan laju abrasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi penting sehingga dapat digunakan sebagai arahan penyusunan kebijakan dan strategi mitigasi di wilayah pesisir Pantai Pabean.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Pesisir merupakan suatu wilayah yang mencakup wilayah daratan yang masih memperoleh pengaruh dari laut (pasang-surut, suara deburan ombak, rembesan air laut di daratan) dan wilayah laut yang masih mendapat pengaruh dari darat (aliran air sungai dan sedimentasi dari darat) (Waluya, 2014). Salah satu permasalahan wilayah pesisir ialah abrasi. Abrasi terjadi karena adanya gelombang akibat hembusan angin di permukaan air. Saat gelombang mendekati pantai, gelombang mulai bergesekan dengan dasar laut, dan menyebabkan terjadinya turbulensi, kemudian membawa material dari dasar pantai atau menyebabkan terkikisnya pasir di pantai (Pratikto dkk, 1997).

Menurut Ramadhan (2013), proses terjadinya abrasi disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam yang dimaksud ialah ketika angin yang bergerak di laut menimbulkan gelombang dan arus menuju pantai yang terus menerus sehingga dapat menggerus pinggir pantai.

Sedangkan faktor manusia ialah dimana aktifitas manusia seperti perusakan terumbu karang, penebangan mangrove, penambangan pasir, pembangunan yang melewati batas sempadan pantai dan lainnya yang mengakibatkan cepatnya pantai mengalami abrasi. Abrasi yang terjadi dapat berdampak penyusutan lebar pantai, kerusakan hutan bakau, rusaknya infrastruktur di sepanjang pantai, serta hilangnya tempat berkumpul ikan di perairan pantai sehingga dapat mengganggu mata pencaharian penduduk sekitar yang berprofesi sebagai nelayan.

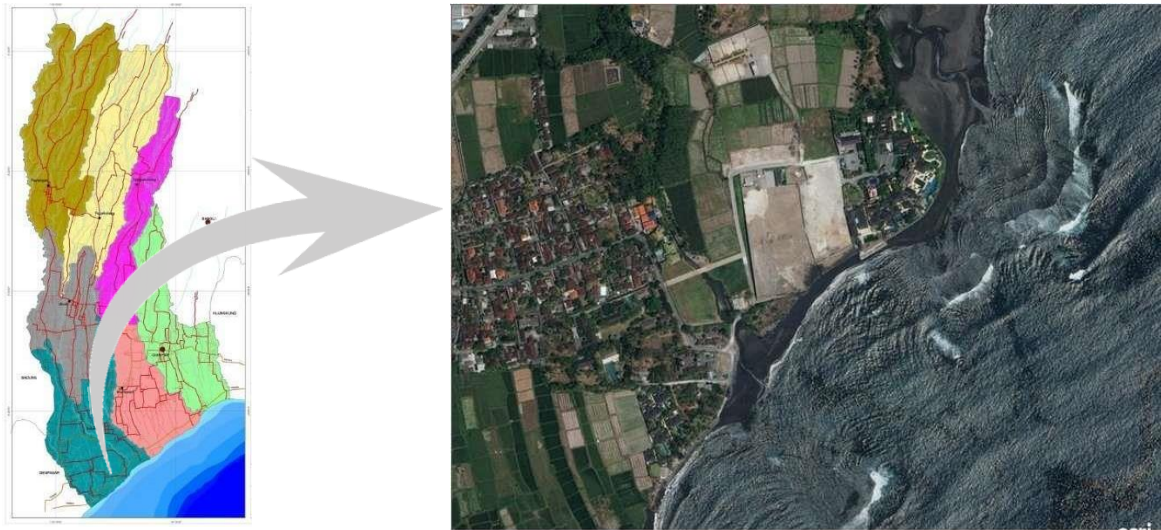
Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meminimalkan resiko abrasi adalah dengan melakukan upaya mitigasi bencana. Mitigasi bencana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural ialah upaya untuk meminimalisir bencana dengan melakukan berbagai pembangunan prasarana fisik maupun dengan pendekatan teknologi, seperti pembangunan talud, groin, breakwater, dan lainnya. Sedangkan mitigasi non struktural merupakan upaya yang dilakukan dengan pembuatan kebijakan maupun penguatan kapasitas masyarakat seperti sosialisasi, simulasi, dan lain sebagainya (Maulana dkk, 2016).

Ruang lingkup aspek sosial menurut Carley dan Bustelo dalam Wulan (2012) paling tidak mencakup aspek demografi, sosial, ekonomi, institusi, psikologis dan sosial budaya. Davis (1960) dalam Witari (2019) menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu perubahan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri serta perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Perubahan dari masyarakat itu sendiri berupa bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, serta terjadinya pemberontakan di dalam masyarakat. Sedangkan faktor perubahan dari luar masyarakat berupa lingkungan fisik; peperangan, serta pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan historis, yang dimana penelitian ini mengumpulkan data dengan merekonstruksi fakta-fakta yang telah terjadi dan diuraikan secara deskriptif. Permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah dampak yang ditimbulkan oleh abrasi di Pantai Pabean dalam segi lingkungan, sosial masyarakat dan budaya. Proses analisa dilakukan dengan menelaah data yang sudah diperoleh melalui wawancara dan survey dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Dalam menguraikan hasil penelitian secara deskriptif, disertakan juga data pendukung seperti peta dan gambar untuk memperjelas kondisi eksisting pada objek penelitian. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat sekitar Pantai Pabean, sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan kajian literatur melalui buku, jurnal maupun dokumen instansi serta penelusuran online. Pengumpulan data-data primer pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa panduan wawancara, alat tulis, alat dokumentasi, alat perekam suara serta perangkat komputer.

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Pesisir Pantai Pabean, yang terletak di Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pantai Pabean merupakan pantai berpasir hitam dengan panjang pantai 1.308 meter yang diapit oleh Pantai Rangkan di sebelah utara dan Pantai Catur Segara di sebelah selatan. Potensi pada pantai ini ialah suasana pantai yang tenang serta adanya karang yang membentuk ceruk-ceruk unik yang dapat dilihat ketika air laut surut. Adapun gambaran lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Pantai Pabean

Sumber: RTRW Kabupaten Gianyar 2010-2030 (Kiri), <http://www.arcgis.com> (Kanan)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan menjadi beberapa poin, yaitu dampak yang ditimbulkan akibat abrasi di Pantai Pabean serta tindakan yang sudah dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk menahan laju abrasi di Pantai Pabean.

##### **Dampak Abrasi di Pantai Pabean, Gianyar**

##### **a. Hilangnya lahan karena garis pantai yang berubah**

Dampak nyata yang paling dirasakan dari abrasi adalah hilangnya persil tanah di sepanjang pesisir Pantai Pabean. Revitalisasi hak atas tanah yang hilang akibat abrasi sulit dilakukan karena Pasal 27 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria menentukan bahwa hak milik atas tanah hapus apabila tanah musnah. Demikian juga Peraturan Menteri Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 17/Permen Nomor 410-1293 menentukan tanah yang hilang secara alami, baik tanah abrasi pantai, tenggelam atau hilang karena longsor, maka tanah-tanah tersebut dinyatakan hilang, dan haknya hapus dengan sendirinya. Selanjutnya pemegang hak tidak dapat minta ganti rugi kepada siapapun dan tidak berhak menuntut apabila di kemudian hari di atas bekas tanah tersebut dilakukan reklamasi, penimbunan ataupun pengeringan.

Abrasi yang terjadi di Pantai Pabean kian parah dimulai sejak adanya reklamasi di Pulau Serangan yang dilakukan pada tahun 1995 dan memberikan dampak abrasi yang cukup signifikan di beberapa pantai yang lain. Abrasi yang sudah terjadi di Pantai Pabean menurut warga sudah mengambil lahan/daratan sekitar 30 meter hingga tahun 2018. Abrasi sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat di pesisir Pantai Pabean, dimana masyarakat menjadi saksi abrasi yang semakin parah dan telah menggerus tanah dan pesisir pantai. Adapun beberapa kasus masyarakat maupun investor kehilangan lahan tersebut ialah warga yang kehilangan lahan sawah seluas 8 are; ada warga yang memiliki lahan seluas 9 are namun hanya tersisa  $\pm 1$  are yang sangat berdekatan dengan bibir pantai; serta adanya tanah kepemilikan investor yang sudah hilang namun belum sempat terbangun. Namun ada juga warga yang dengan cepat menjual lahan yang dimiliki, dan membeli lahan kembali di area yang cukup berjauhan dari Pantai Pabean.

Terjadinya abrasi di Pantai Pabean ini juga menyebabkan putus akses untuk berjalan di pinggir pantai menuju ke pantai sekitar yaitu Pantai Rangkan dan Pantai Catur Segara ketika air laut dalam keadaan pasang. Karena saat air pasang, ombak langsung menyentuh dinding talud yang berada di pinggir pantai, sehingga tidak adanya akses berjalan di pasir yang dapat dilalui. Jika ingin menyusuri pantai sekitar melalui pinggir Pantai Pabean, hanya dapat dilakukan saat air laut dalam keadaan surut. Gambaran pesisir Pantai Pabean dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pesisir Pantai Pabean  
Sumber : <https://www.kintamani.id/>

b. Aktivitas sosial, budaya serta keagamaan

Pesisir Pantai Pabean termasuk dalam wilayah yang sering digunakan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan ritual keagamaan seperti melasti. Melasti adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pinggir pantai dengan tujuan mensucikan diri dari segala perbuatan buruk pada masa lalu dan membuangnya ke laut. Dalam kepercayaan Hindu, sumber air seperti danau, sungai, dan laut dianggap sebagai air kehidupan (tirta amerta). Selain melakukan persembahyangan, upacara melasti juga adalah pembersihan dan penyucian benda sakral milik pura (pratima).

Sebelum abrasi meningkat secara signifikan dan menghabiskan banyak lahan, banyak warga di sekitar Kecamatan Sukawati datang ke Pantai Pabean untuk melasti, seperti daerah Batuan, Sukawati, Guwang, Ubud dan wilayah di sekitar Banjar Pabean karena Pantai Pabean memiliki lahan berpasir yang cukup luas. Namun karena abrasi yang semakin parah terjadi dan lahan berpasir semakin menipis, hanya warga Desa Ketewel yang masih melakukan ritual melasti di pantai ini. Kemudian warga yang dahulu melasti di pantai ini pindah dengan mencari pantai di sekitar Pantai Pabean yakni Pantai Rangkan yang masih memiliki lahan berpasir dan dapat dijadikan tempat melasti. Berpindahnya tempat melasti bagi wilayah lain ini merupakan keputusan masing-masing desa tersebut (arahan Kepala Desa). Untuk kemungkinan terburuk apabila terjadi abrasi yang semakin parah dan tidak memungkinkan untuk dilakukan melasti, akan diambil jalan tengah dengan membawa air laut ke pura untuk menyucikan pratima, dan bersifat simbolis saja.

Selain kegiatan melasti, terdapat juga kegiatan keagamaan yang masih dilakukan di Pantai Pabean hingga saat ini adalah ritual yang disebut oleh masyarakat sekitar sebagai upacara Perahu-perahuan. Ritual ini merupakan salah satu kegiatan yang masih dilakukan warga Banjar Pabean setiap kajeng kliwon sasih keenam di pesisir Pantai Pabean. Makna diadakannya ritual ini ialah sebagai bentuk ucapan terima kasih dan memohon keselamatan dan terhindar dari bencana. Sarana dari ritual ini adalah pelepah batang pisang yang dirangkai menyerupai bentuk perahu dan dihiasi dengan anyaman daun kelapa, yang kemudian di dalamnya diletakkan sesajen berupa banten yang telah disembahyangi bersama. Bahan dan kelengkapan sarana disiapkan secara bergiliran oleh para warga.

Setelah semua siap perahu yang berisi sesajen dilarung ke dalam laut oleh warga secara bergotong royong. Ritual ini masih bisa dilakukan secara berkala setiap tahun karena hanya melibatkan warga Banjar Pabean, berbeda dengan melasti yang melibatkan warga desa. Proses kegiatan upacara ini dapat dilihat pada gambar 3.

Di pesisir Pantai Pabean terdapat sebuah pura yang merupakan pura bagi krama subak di Banjar Pabean yaitu Pura Sang Hyang Aye. Abrasi yang terjadi menyebabkan rusaknya pondasi Pura Sang Hyang Aye, miringnya bangunan pura, serta putusnya akses menuju pura. Harus menunggu air surut untuk dapat menuju Pura Sang Hyang Aye. Masyarakat *pengempon* pura tersebut juga kesulitan untuk menuju pura sehingga berdampak juga pada kegiatan persembahyangan di Pura Sang Hyang Aye. Selain itu, abrasi yang sudah sampai ke halaman pura menyebabkan masyarakat tidak dapat

sembahyang bersama atau secara serentak di pura tersebut karena area pura sudah tergerus oleh abrasi. Gambaran Pura Sang Hyang Aye dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Proses Peletakan Sesajen  
Sumber : Observasi, 2018



Gambar 4. Kondisi Pura Sang Hyang Aye  
Sumber : Observasi, 2018

c. Pergeseran mata pencaharian masyarakat sekitar

Adapun mata pencaharian masyarakat di sekitar Pantai Pabean saat ini adalah sebagai berikut :

1) Petani

Cukup banyak masyarakat sekitar Pantai Pabean yang masih menjadi petani. Beberapa masyarakat yang dulu menjadi petani di lahannya sendiri, kini menggarap lahan milik orang lain karena lahan miliknya telah hilang akibat abrasi di Pantai Pabean.

2) Petani garam

Sebagai daerah pesisir, warga banyak memanfaatkan sumber daya laut untuk membuat garam. Sebelum abrasi terjadi banyak petani garam yang tersebar di pinggir pantai. Namun akibat abrasi yang kian parah para warga beralih profesi dan hanya tersisa 1 sentra pembuatan garam di Pesisir Pantai Pabean. Lahan yang dulunya digunakan untuk lahan pembuatan garam sekarang beralih fungsi menjadi akomodasi wisata

3) Nelayan

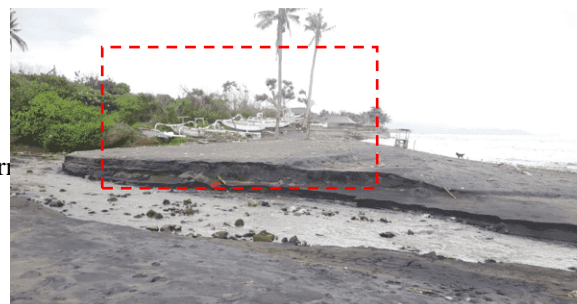
Hanya sedikit warga di pesisir Pantai Pabean yang masih berprofesi sebagai nelayan. Masih terdapat kelompok nelayan, akan tetapi sudah tidak terlalu aktif melaut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat dan daya dukung masyarakat, kondisi pesisir Pantai Pabean yang berombak besar sehingga menyulitkan untuk melaut dan banyaknya sampah kiriman di Pantai Pabean.

4) Pedagang dan buruh bangunan

Beberapa warga aktif sebagai pedagang, baik pedagang buah, pedagang ayam potong, pedagang di warung kelontong dan lain sebagainya serta menjadi buruh bangunan. Hal tersebut juga merupakan dampak dari abrasi sehingga beberapa mata pencaharian mulai ditinggalkan dan masyarakat beralih profesi menjadi pedagang dan buruh bangunan.

5) Sektor pariwisata

Banyaknya pembangunan akomodasi wisata berupa villa dan resort memberikan dampak pada mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar, sehingga cukup banyak masyarakat yang bekerja sebagai staf di villa atau resort yang ada di sekitar Pantai Pabean.





Gambar 7. Pedagang di pinggir Pantai Pabean  
Sumber : Observasi, 2018



Gambar 8. Keberadaan Villa Bayu Gita  
Sumber : Observasi, 2018

d. Permasalahan sampah

Terdapat banyaknya sampah di tepi Pantai Pabean. Menurut masyarakat di sekitar Pantai Pabean, sampah yang muncul di sekitar bibir pantai merupakan sampah kiriman karena besarnya ombak dan terbawa arus laut. Masyarakat sudah berusaha untuk mengurangi sampah di Pantai Pabean dengan memasang jaring di hilir sungai untuk menjaring sampah. Selain itu pemuda di Banjar Pabean juga melakukan kegiatan bersih-bersih di Pantai Pabean, namun sampah di pinggir pantai masih tetap saja ada. Tidak adanya pengelola sampah di sekitar Pantai Pabean juga membuat kesulitan untuk melakukan tindak lanjut terhadap sampah yang timbul akibat ombak yang besar. Sampah yang berupa ranting pohon, plastik, kain dan sampah rumah tangga sangat banyak dan makin parah apabila musim hujan, sehingga ketika musim hujan keberadaan sampah merusak pemandangan di Pantai Pabean. Keberadaan sampah di Pantai Pabean dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Sampah Di Pinggir Pantai Pabean  
Sumber : Observasi, 2018

Usaha untuk menahan laju abrasi

Tidak banyak hal yang dapat dilakukan warga pesisir Pantai Pabean dalam menghadapi cepatnya laju abrasi yang terjadi. Masyarakat hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah untuk membuat dinding penahan ombak berupa talud agar gelombang laut dapat diminimalisir ke arah bibir pantai. Sebelumnya Pantai Pabean memiliki lahan yang landai dengan pasir yang luas, namun semenjak abrasi terjadi lahan berpasir semakin menipis.

Pada tahun 2016 telah adanya pemasangan talud oleh pemerintah dari Pantai Manyar sampai Pantai Tan Sema yang dekat dengan kuburan Desa Ketewel. Tetapi pemasangan talud tersebut tidak berlanjut ke Pantai Pabean, padahal pesisir Pantai Pabean juga memerlukan penambahan dan perbaikan talud untuk menahan gelombang air laut agar tidak semakin banyak lahan yang terkena abrasi dan juga untuk menahan agar Pura Sang Hyang Aye tidak hilang tergerus ombak. Pura Sang Hyang Aye saat ini telah rusak cukup parah seperti pada bagian senderan pura, tangga menuju pura, maupun bangunan pura yang retak dan miring. Saat ini sebagian besar bibir Pantai Pabean telah dibangun talud yang merupakan bantuan dari pemerintah walaupun ada kerusakan di beberapa bagian seperti pada talud di depan Pura Sang Hyang Aye yang sudah roboh akibat hantaman ombak. Gambaran talud yang ada pada pantai dan kondisi dinding pada Pura Sang Hyang Aye dapat dilihat

pada Gambar 10 dan 11.



Gambar 10. Rusaknya Talud di Pantai Pabean  
Sumber : Observasi, 2018



Gambar 11. Robohnya Dinding Pura Sang Hyang Aye  
Sumber : Observasi, 2018

Villa-villa yang ada di pesisir Pantai Pabean juga terkena hantaman ombak yang cukup keras. Bahkan pada salah satu villa yakni Villa Bayu Gita, jarak antara villa dan tepian pantai hanya 8 m, semakin mendekat dari sejak awal pembangunan villa. Sehingga apabila air laut pasang, ombak akan langsung menghantam talud yang berada di Villa Bayu Gita tersebut. Talud yang ada pada Villa Bayu Gita dibuat oleh investor itu sendiri sehingga kualitas cukup baik karena tidak terkendala faktor ekonomi.



Gambar 12. Ombak yang menghantam talud Villa Bayu Gita  
Sumber : Observasi (Dokumentasi Staff Villa), 2018

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa abrasi yang terjadi pada pesisir Pantai Pabean telah banyak mengubah lingkungan dan sosial budaya masyarakat di pesisir Pantai Pabean. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi ialah 1) Semakin bergesernya garis pantai sehingga menyebabkan rusak dan hilangnya persil tanah di sepanjang pesisir Pantai Pabean; 2) Banyaknya masyarakat di sekitar Desa Ketewel yang berpindah lokasi ke Pantai Rangkan untuk melaksanakan upacara keagamaan melasti, dan hanya masyarakat Desa Ketewel yang masih melaksanakannya di Pantai Pabean; 3) Adanya pergeseran mata pencaharian masyarakat di sekitar Pantai Pabean; 4) Banyaknya sampah dan semakin parah ketika musim hujan tiba; 5) Sudah adanya penanganan dan pencegahan abrasi dengan pembangunan talud oleh pemerintah, namun belum menyeluruh dan merata sepanjang pesisir Pantai Pabean.

Upaya yang telah dilakukan dalam meminimalisir dampak abrasi di Pantai Pabean hanya dengan mitigasi struktural yang berupa pembangunan talud, namun belum menyeluruh dan merata di sepanjang bibir Pantai Pabean. Perlu adanya penambahan dan perbaikan talud yang telah rusak serta pembuatan bangunan penahan gelombang lainnya untuk mengurangi dampak abrasi. Selain itu dibutuhkan juga adanya mitigasi non struktural untuk membantu manahan laju abrasi seperti penanaman pohon pelindung pantai, memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta perlu adanya kebijakan yang tegas mengenai garis sempadan pantai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gianyar. (2011). Panjang dan Kondisi Pantai di Kabupaten Gianyar. Gianyar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2010. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gianyar Tahun 2010-2030. Pemerintah Kabupaten Gianyar. Gianyar.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2019). Kelautan Dalam Angka 2019. Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut Republik Indonesia. Jakarta.
- Maulana, E., Wulan, T. R., Wahyuningsih, D. S., Mahendra, I W. W. Y., Siswanti, E. 2016. Strategi Pengurangan Risiko Abrasi Di Pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Seminar Nasional Geografi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nur, M. Tajudin. (2004). Abrasi Pantai dan Proses Bermigrasi. Desertasi Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Pratikto, W.A., Haryo. D.A, Suntoyo. (1997). Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta
- Peraturan Menteri Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 17 tahun 2016 tentang Penataan Pertanahan di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Ramadhan, Muh. Isa. 2013. Panduan Pencegahan Bencana Abrasi Pantai. Jurusan Pendidikan Geografi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Waluya, Bagja. (2014). Bab 11 Permasalahan Lingkungan Laut dan Pesisir. Jurusan Pendidikan Geografi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Witari, Made Ratna. (2019). Perkembangan Pemanfaatan Lahan Aset Desa (*Pelaba Pura Dan Druwe Desa*) Di Desa Adat Kesiman, Denpasar. Magister Arsitektur. Universitas Udayana.
- Wulan, Roro Nawang. (2012). Dampak Kegiatan Penambangan Mineral Bukan Logam Di Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Ngalian). Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.

## Sumber dari Internet

- Baihaki, Imam. (2017). Pantai Pabean Ketewel Gianyar, Pantai Tersembunyi yang menjadi Surga Para Wisatawan. (<https://www.kintamani.id/pantai-pabean-ketewel-gianyar-pantai-tersembunyi-yang-menjadi-surga-para-wisatawan/>), Diakses 05 Januari 2018.
- Peta Pesisir Pantai Pabean, Gianyar. (2018). (<http://www.arcgis.com/home/webmap/print.html>), diakses 18 Januari 2018